

PENDEKATAN PRURALISTIK MANAJEMEN KELAS MODEREN DALAM KEARIFAN LOKAL PENGELOLAAN KELAS BESAR PEMBELAJARAN PESANTREN

Oleh:
Muhammad `Ainul Yaqin
ayaqin28@gmail.com

Abstrak

Sampai saat ini, pesantren telah menunjukkan berbagai dasar keunggulannya di tengah berbagai macam kekurangannya, pesantren secara perlahan sanggup membuktikan sejajar dengan logika pendidikan moderen bahkan menjadi anti tesis perbaikannya, meskipun dalam cakupan yang sangat sederhana, setidaknya dalam hal ini: *pertama*; ruang pesantren merupakan sebuah ruang kelas besar yang telah didesain sedemikian khas berasaskan symbol kearifan local pesantren guna membentuk lingkungan pembelajaran yang berakhlak mulia berdasarkan tuntutan agama; dan *kedua*: harmonisasi sosioemosional antara guru besar (kyai) dengan guru guru kecil (Ustadz/santri senior) dengan para santri umumnya terjalin sangat sangat erat yang membentuk hirarki sub kultur yang khas ala santri dengan kiainya, dan *ketiga*: didalam kelas besar Pesantren tersebut sekelompok masyarakat belajar telah sedang diorganisir secara tradisional, bahkan hingga siswa/santri tersebut menjadi alumni sekalipun akan terus menerus berada dalam orbit organisasi ini dengan kebanggaan yang mendalam pada guru dan almamaternya.

Key Words: Pruralistik, Manajemen Kelas Moderen, Kearifan Lokal, Pengelolaan Kelas Besar, Pembelajaran Pesantren

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan wadah awal pendidikan islam di nusantara, yang terus bermetamorfosa berkembang menemukan bentuknya dalam alam modernisasi kini. Dalam perkembangannya itulah pesantren berdialektika dan berkembang tetapi tetap mempertahankan substansi karakternya dalam sebuah dinamika zaman. Bandingkan dengan (Wahab, 2004: 153).

Ruang pembelajaran pesantren (Mastuki, El-sha, M. Ishom, 2006:1) adalah salah satu pilar keunikan pesantren tersebut, pilar ini telah turut memperkokoh bagaimana pesantren begitu gemulai mengembalikan anak-anak didiknya ditengah tengah godaan-godaan hedonism moderen dan pragmatisme zaman. Ruang pembelajaran pesantren sejatinya bukanlah ruang mati yang monoton, akan tetapi berbagai atribut dan symbol khas kearifan pesantren telah menjadi ruh yang senangtiasa setia menemani hari-hari belajar para santri dalam memenuhi tujuan luhur pembelajaran pesantren.

Pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam, Namun, dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasikan mobilitas vertical (dengan penjejalan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran sosial). Pesantren kini tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (*regional-based curriculum*) dan cenderung melangit, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kikian masyarakat (*society-based curriculum*). Dengan demikian, pesantren tidak bisa lagi didakwa semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga (seharusnya)

menjadi lembaga sosial yang hidup yang terus merespons carut marut persoalan masyarakat di sekitarnya (Mastuki, El-sha, M. Ishom, 2006)

Menariknya adalah ternyata pesantren memiliki system yang unik dalam mengelola kelas besar pembalajaran santri santrinya, pesantren yang sejatinya masih beraroma tradisional tersebut, melalui kearifan lokalitasnya yang khas ternyata tidak kalah dengan pola pengelolaan kelas yang moderen, yang tidak hanya memandang ruang kelas pembelajaran hanya merupakan pusan pendisiplinan yang otoriter, akan tetapi pendekatan harmoni yang melibatkan banyak pendekatan telah dalam ruang pembelajaran kelas moderen ternyata telah ada, dimana pesantren telah mengembangkan nilai-nilai pendekatan pruralistik dalam pengelolaan kelas besar pembelajaran santri-santrinya.

Untuk itulah makalah ini kemudian hendak menjawab beberapa keresahan akademis terkait dengan; apakah pendekatan pruralistik dalam pengelolaan kelas modern?, bagaimana pendekatan pruralistik tersebut eksis dalam nilai kearifan local pengelolaan ruang pembelajaran pesantren?

B. PENDEKATAN PRURALISTIK DALAM MEMAKNAI PENGELOLAAN KELAS PEMBELAJARAN

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata "managemen" asal kata dari Bahasa Inggris yang diindonesiakan menjadi "manajemen" atau menejemen. Di dalam kamus umum Bahasa Indonesia (1958:412), disebutkan bahwa pengelolaan berarti penyelenggaraan. Dilihat dari asal kata "manajemen" dapat disimpulkan bahwa pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

Manajemen kelas adalah strategi untuk menjamin keamanan fisik dan psikologis di dalam kelas, teknik untuk mengubah kenakalan siswa dan untuk mengajar disiplin diri, metode untuk menjamin kemajuan yang tertib selama hari sekolah, dan teknik instruksional yang berkontribusi terhadap perilaku positif siswa (Manning Katherine T. Bucher :25), Pengelolaan diartikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan kegiatan-kegiatan orang lain (Oemar, 2003:18).

Sebelum para pakar moderen berfikir bagaimana mengelola kelas secara lebih baik, kelas pembelajaran dulu hanya dipandang dalam arti yang sangat sempit dan kurang begitu mendapat kedudukan ilmiah dalam pembahasan usaha-usaha menuju pembelajaran yang efektif, kelas pembelajaran hanyalah suatu ruangan yang dibatasi oleh empat dinding jika (bentuknya segi empat) tempat sejumlah siswa atau murid berkumpul untuk mengikuti proses pembelajaran. Kelas dalam pengertian tradisional mengandung sifat statis, karena sekedar menunjuk pengelompokkan siswa menurut tingkat perkembangannya yang antara lain di dasarkan pada batas umur kronologisnya masing-masing.

Namun seiring dengan perkembangannya, Kelas memiliki arti yang luas yaitu suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai kesatuan diorganisir menjadi unit kerja secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar-mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Lois V, Johnson dan Mary A. Bani (Claaroom Management), yang diikhtisarkan oleh Dr. Made Pidarta, 1970. a. Pengelolaan kelas ditinjau dari konsep lama adalah mempertahankan ketertiban kelas. b. Pengelolaan kelas ditinjau dari konsep modern

adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problema dan situasi kelas.

Sedang menurut J.M. Cooper (1977), mengemukakan 5 pengelompokan definisi pengelolaan kelas, yaitu: *Pertama*; Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas. Definisi ini memandang pengelolaan kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa. Pandangan ini bersifat "Otoratif". Kaitannya dengan tugas guru adalah menciptakan dan memelihara ketertiban suasana kelas. Penggunaan disiplin sangat diutamakan.

Kedua; Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa. Definisi ini didasarkan atas pandangan yang bersifat "permisif". Kaitannya dengan tugas guru adalah memaksimalkan perwujudan kebebasan siswa, maksudnya guru membantu siswa untuk merasa bebas melakukan yang ingin dilakukannya.

Ketiga; Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan. Definisi ketiga ini didasarkan pada prinsip-prinsip mengubah tingkah laku (behavioral modification), dan memandang pengelolaan kelas sebagai proses perubahan tingkah laku siswa. Guru di sini berfungsi sebagai pembantu siswa dalam mempelajari tingkah laku yang diharapkan melalui prinsip reinforcement (penguatan).

Keempat; Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosioemosional kelas yang positif. Definisi keempat ini memandang pengelolaan kelas sebagai proses penciptaan iklim sosioemosional yang positif di dalam kelas. Definisi ini beranggapan, bahwa kegiatan belajar akan berkembang secara maksimal di dalam kelas yang beriklim positif yaitu suasana hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

Kelima; Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif. Definisi kelima ini menganggap kelas merupakan sistem sosial dengan proses kelompok (group proses) sebagai intinya. pengajaran berlangsung dalam kaitannya dengan suatu kelompok, tetapi belajar dianggap proses individual, maka kehidupan kelas dalam kelompok dipandang mempunyai pengaruh yang sangat berarti terhadap kegiatan belajar. Tugas guru di sini adalah mendorong berkembangnya dan berprestasinya sistem kelas yang efektif. (Catetter, B. William, 1996:12)

Tiga di antara lima definisi di atas yaitu: pandangan tentang perubahan tingkah laku. Iklim sosioemosional, dan proses kelompok, masing-masing berangkat dari dasar pandangan yang berbeda tetapi memiliki unsur-unsur yang efektif apabila diterapkan untuk pengelolaan kelas sehingga bermanfaat bagi guru untuk membentuk satu pandangan yang bersifat "Prulalistik", yaitu pandangan yang merangkum ketiga dasar pandangan tersebut di atas.

Definisi pengelolaan kelas yang dikemukakan berdasarkan atas pandangan "Pluralistik" menganggap pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosioemosional yang positif, serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif.

C. SINERGI TIGA PENDEKATAN UTAMA

Dalam pandangan Pruralistik pengelolaan kelas dikenal tiga pilar utama penyangganya, yang pertama berupa pendekatan pengubah tingkah laku (diambil dari teori *Behavior modification*), kedua pendekatan kelompok, dan ketiga adalah penekatan sosioemosional dalam belajar (Guskey, Thomas and Huberman, 1995:23)

1. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku (*Behavior Modification*)

Pendekatan ini bertolak dari psikologi Behavioristik (Atkinson, Hilgard, 2001:23). Yang menganggap bahwa semua tingkah laku merupakan hasil belajar. Dan juga berdasarkan prinsip psikologi bahwa setiap individu perlu diperhitungkan dalam proses pembelajaran. Prinsip psikologi tersebut adalah, meliputi;

Pertama: Tindakan penguatan positif, yaitu memberikan stimulus positif, berupa ganjaran atau pujian terhadap perilaku atau hasil yang memang diharapkan. *Kedua: Tindakan penghukuman*, yaitu suatu penampilan perangsang yang tidak diinginkan atau tidak disukai, dengan harapan menurunkan frekuensi pemunculan tingkah laku yang tidak dikehendaki, Hal itu berupa Tindakan penghilangan yaitu tidak memberikan ganjaran yang diharapkan seperti yang lalu (menahan pemberian penguatan positif), atau pembatalan pemberian ganjaran yang sebenarnya diharapkan siswa. Dan Tindakan penguatan negatif, yaitu meniadakan perangsang yang tidak menyenangkan atau tidak disukai. Atau dengan kata lain menghilangkan hukuman. (Bodner, G.M., Metz, P.A., Tobin, K. 1997/30 Maret 2007).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan perubahan tingkah laku (*behavior modification*) mengandung prinsip. Mengabaikan persetujuan atas tingkah laku yang tidak diinginkan, menunjukkan persetujuan atas tingkah laku yang diinginkan, itu sangat efektif menumbuhkan tingkah laku yang baik pada siswa. Menunjukkan persetujuan atas tingkah laku yang baik merupakan kunci pengelolaan kelas yang efektif.

2. Pendekatan Iklim Sosioemosional (*Sosio-Emotional Climate*)

Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa; *Pertama*: Proses pembelajaran yang efektif mempersyaratkan adanya iklim sosioemosional yang baik artinya suasana hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa serta antara siswa dengan siswa. *Kedua*: Guru menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya iklim sosioemosional yang baik itu. Oleh karena itu, pendekatan ini berkeyakinan bahwa suasana atau iklim kelas yang baik berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar.

Hubungan guru dengan siswa yang penuh simpati dan saling menerima merupakan kunci pelaksanaan dari pendekatan ini. Dengan demikian, pendekatan ini menekankan pentingnya tingkah laku atau tindakan guru yang menyebabkan siswa memandang guru itu benar-benar terlibat dalam pembinaan siswa dan memperhatikan apa yang dialami siswa baik suka maupun duka. Implikasi dari pendekatan ini adalah bahwa siswa bukan semata-mata sebagai individu yang sedang mempelajari pelajaran tertentu, tetapi dipandang sebagai keseluruhan pribadi yang sedang berkembang.

3. Pendekatan Proses Kelompok (*Group Proses*)

Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa: *Pertama*; Pengalaman belajar di sekolah berlangsung dalam suasana kelompok, yaitu kelompok kelas. *Kedua*; Tugas guru yang terutama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang efektif

dan produktif. Berdasarkan asumsi tersebut, maka susunan atau pengelolaan kelas dengan pendekatan ini memiliki ciri sistem sosial sebagaimana dijumpai di luar sekolah, tentu saja dengan aktivitas mengarah pada perilaku atau tujuan yang dikehendaki.

Lois V. Johnson dan Mary A. Bany (1970) dalam (Noorhadi 1985:27) mengemukakan bahwa kelompok sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a. multi personal dengan tingkat keakraban tertentu; b. suatu sistem interaksi; c. suatu organisasi atau struktur; d. suatu motif tertentu atau mempunyai tujuan bersama; e. suatu kekuatan atau standar tingkah laku tertentu; dan f. mempunyai pola tingkah laku yang dapat diobservasi yang merupakan kepribadian suatu kelompok. (Noorhadi, 1985:28)

Johnson dan Bany (1970) dalam (Noorhadi, 1985:28) mengemukakan hal-hal yang berkaitan dengan proses kelompok.

- a. Keakraban, yaitu sifat saling tertarik atau saling membutuhkan antara sesama siswa/anggota sehingga mereka menjadi suatu ikatan.
- b. Solidaritas, yaitu kesatuan dan persetujuan yang komplit dalam segi-segi tujuan, pendapat, minat, dan perasaan kelompok yang memiliki solidaritas mampu mencegah timbulnya ancaman dari luar yang dapat memecah belah kelompoknya.
- c. Loyalitas, yaitu keinginan para anggotanya terhadap kelompok itu sendiri. Nampak dalam bentuk-bentuk norma atau nilai sosial yang diidentifikasi oleh kelompok.
- d. Moral yang dianut untuk menciptakan keakraban tidak hanya perasaan bersatu tetapi merupakan kualitas yang tersembunyi yang membuat kelompok gigih mempertahankan diri dalam menghadapi kesulitan.
- e. Kepuasaan, yaitu kondisi yang memberi pengaruh kepada anggota-anggotanya menyebabkan mereka bekerja secara harmonis bersama-sama terutama dalam menghadapi kesulitan.
- f. Iklim, yaitu kondisi yang dirasakan dalam kelompok, iklim ini berkaitan dengan kondisi tegang, sepi, tenang, baik, hangat, persahabatan, dan sebagainya.

Schmuck dalam (Noorhadi, 1985 : 28) mengemukakan enam unsur yang berkenaan dengan pengelolaan kelas melalui pendekatan proses kelompok, yaitu: *Pertama; Harapan*, adalah prestasi yang ada pada guru dan siswa berkenaan dengan hubungan mereka. *Kedua; Kepemimpinan* dalam hal ini diartikan sebagai perilaku yang mendorong kelompok bergerak ke arah pencapaian tujuan.

Ketiga; Kemenarikkan, adalah berkaitan dengan pola keakraban yang terdapat dalam kelompok kelas. *Empat; Norma* merupakan suatu pedoman tentang cara berpikir, cara berperilaku, dan rasa yang diakui bersama oleh anggota kelompok. *Kelima; Komunikasi*, merupakan dialog antar anggota kelompok baik melalui komunikasi verbal maupun non verbal. *Keenam; Keeratan* berkaitan dengan rasa kebersamaan yang dipunyai kelompok kelas, atau merupakan jumlah keseluruhan dari rasa yang dipunyai oleh semua anggota kelompok terhadap kelompok itu.

D. PENDEKATAN PRURALISTIK DAN KEARIFAN LOKAL PENGELOLAAN RUANG KELAS BESAR PESANTREN

Sebelum kita masuk dalam pembahasan, kiranya pembaca bertanya mengapa harus “ruang kelas besar Pesantren?”. istilah ini mendasari asumsi bahwa pesantren sesungguhnya merupakan ruang kelas yang hiperkomplek, mengapa demikian?, sebab bila ditinjau dari pola pembelajaran keilmuan yang diterima oleh para santrinya dilakukan

secara terus menerus 24jam , yaitu sejak para santri bangun tidur hingga tidur kembali semuanya sarat dengan pembelajaran dan hikmah.

Oleh karena itulah bila ditinjau dari pengertian pengelolaan kelas secara moderen pesantren secara keseluruhan merupakan kelas yang besar, dimana seluruh komponen pesantren yang ada merupakan hal yang sengaja di hadirkan dalam mensukseskan tujuan pembelajaran pesantren;

Pertama; ruang pesantren merupakan sebuah ruang kelas besar yang telah didesain sedemikian khas berasaskan symbol kearifan local pesantren guna membentuk lingkungan pembelajaran yang berakhlak mulia berdasarkan tuntutan agama, *kedua:* harmonisasi sosioemosional antara guru besar (kyai) dengan guru guru kecil (Ustadz / santri senior) dengan para santri umumnya terjalin sangat sangat erat yang membentuk hirarki sub kultur yang khas ala santri dengan kiainya.

Dan *ketiga:* didalam kelas besar Pesantren tersebut sekelompok masyarakat belajar telah sedang diorganisir secara tradisional, bahkan hingga siswa / santri tersebut menjadi alumni sekalipun akan terus menerus berada dalam orbit organisasi ini dengan kebanggan yang mendalam pada guru dan almamaternya.

Tiga hal diatas bukan hanya kebetulan, tetapi menguatkan apa dikemukakan J.M. Cooper (1977) menegani arti pengelolan kelas dalam arti pruralistik, arti pengelolaan kelas yang telah melampaui pola lama dimana kelas hanya dimaknai sebagai ruang segi empat kubus yang statis dan tidak dinamis, pesantren dalam sejarah pembelajaranya secara sengaja atau tidak sesungguhnya telah memasuki sejarah pemaknaan pengelolaan kelas yang lebih luas.

1. Pesantren dan pendekatan *Behavior Modification*

Dalam sejarah panjang pesantren, dinamika pembelajaran telah membuat pesantren sadar dan melakukan serangkaian rasionalisasi normative dalam ruang sub budayanya, hal ini salah satunya adalah membuat suatu penguatan hegemony positif tahapan tahapan pencapaian pembelajaran yang ada didalamnya.

Diataranya adalah kontestasi narasi barokah dan kualat yang diahidirkan secara bersamaan sebagai penguatan primer untuk melakukan upaya motivatif terhadap proses belajar sebagai sesuatu yang mendatangkan Berkah (barokah), dan sebaliknya upaya pengutan antisipatif atas proses belajar yang cenderung negative diberikanya sebuah symbol keresahan masa depan yang berupa kutukan (baca: *kualat* atau *cangkolang*), Bandingkan (Fatah, 2005:11)

Dari sinilah behavior Modification pesantren dikukuhkan, dengan kesadaran penuh bahwa pesantren merupakan kelas besar yang terus menerus di kelola, agar media pembelajaran sekaligus sumber belajar yang ada dikelas besar tersebut terus menerus efektif.

2. Pesantren dan *Sosio-Emotional Climate*

Hubungan Kiai dengan santri yang penuh simpati dan saling menerima merupakan kunci pelaksanaan dari pendekatan ini. Dengan demikian, pendekatan ini menekankan pentingnya tingkah laku atau tindakan Kiai yang menyebabkan santri memandang Kiai itu benar-benar terlibat dalam pembinaan Santri dan memperhatikan apa yang dialami santri baik suka maupun duka.

Dalam pesantren kedekatan emosional santri yang dikukuhkan secara teologis melalui kiriman doa kiai kepada santrinya, sebaliknya santripun memiliki keyakinan akan mendapatkan tujuan belajar salah satunya melalui doa tawasul kepada rantai sanan para guru-gurunya, disatu sisi kedekatan emosional juga dibangun dalam ruang keakraban wali santri dengan kiainya, setidaknya ketika santri masuk pesantren sang wali santri harus terlebih dahulu melakukan dialog dari hati kehati dengan para kiai calon pembimbing anaknya, melalui serangkaian seremoni “memasrahkan anak ke kiai”.

Alhasil, akan tercipta situasi yang komunikatif di samping adanya hubungan timbal balik antara Kyai dan santri, dan antara santri dengan santri. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Zamakhsari Dhofir, bahwa adanya sikap timbal balik antara Kyai dan santri di mana para santri menganggap Kyai seolah-olah menjadi bapaknya sendiri, sedangkan santri dianggap Kyai sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. (Dhofir, 1983:48).

3. Pesantren dan Grup proses

Pesantren merupakan organisasi pendidikan yang paling solid dari sisi loyalitas para siswanya (santri) terhadap almamater dimana peserta didik menimba ilmu, kolektifitas ini terpelihara melalui jalinan silaturakhim lahir dan batin antara guru dan murid, murid dengan murid, murid dengan masyarakat. Dalam pesantren tradisional pola ini sangat terjaga, sehingga kelak ketika sudah dinyatakan alumni dari suatu pesantren tertentu, sang santri akan terus ikut serta dalam ajang silaturakhim alumni.

Sebagaimana pesantren sidogiri yang telah melampaui satu abad eksistensinya, pesantren tersebut memanfaatkan jaringan para alumninya yang tersebar secara nasional di seluruh pelosok Indonesia, untuk membuat gerakan ekonomi koperasi, berupa BMT Sidogiri. Hal yang bisa di garis bawahi dari studi kasus Pesantren Sidogiri ini ialah pembelajaran santri tidak berhenti pada saat santri telah dinyatakan *boyong* (keluar dari pesantren tersebut), tetapi proses komunikasi dengan pesantren tidak lantas kemudian terputus, tetapi kepengasuhan kiai bersambung sepanjang hayat alumninya, inilah grup proses yang sesungguhnya yang terus tersambung dan terkawal melalui rangkaian sanan Kiai dan Santri.

Demikianlah Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia, Keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Dengan kekuatan relasional santri dan kiainya, tidak heran lembaga pendidikan ini mampu berurat akar di negeri ini, bahkan pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa (Haedari, 2007:3).

E. KESIMPULAN

Pesantren sebagai basis kelas pembelajaran tradisional tidak melulu menampilkan karakter tradisional semata, akan tetapi nilai nilai keraifan lokalitas pesantren yang setara dengan konsep pembelajaran moderen telah ada dan dipraktikan oleh pelaku-pelaku pesantren, dalam hal pengelolaan kelas pembelajaran, pesantren tidak hanya memandang kelas dari sisi ruang yang sempit sebagaimana konsep pembelajaran klasikal moderen, tetapi pesantren telah memberikan pemaknaan lebih bahwa pesantren itu sendirilah

sebenarnya merupakan ruang kelas besar dimana upaya kiai melakukan pendekatan pruralistik terjadi.

Dalam dinamika zaman pesantren telah menunjukkan berbagai dasar keunggulannya di tengah berbagai macam kekurangannya, pesantren secara perlahan sanggup dibuktikan bersejajar dengan logika pendidikan moderen bahkan menjadi anti tesis perbaikannya, meskipun dalam cakupan yang sangat sederhana, setidaknya dalam hal ini

Pertama; ruang pesantren merupakan sebuah ruang kelas besar yang telah didesain sedemikian khas berasaskan symbol kearifan local pesantren guna membentuk lingkungan pembelajaran yang berakhlaq mulia berdasarkan tuntutan agama.

Kedua: harmonisasi sosioemosional antara guru besar (kyai) dengan guru guru kecil (Ustadz / santri senior) dengan para santri umumnya terjalin sangat sangat erat yang membentuk hirarki sub kultur yang khas ala santri dengan kiainya, dan *ketiga:* didalam kelas besar Pesantren tersebut sekelompok masyarakat belajar telah sedang diorganisir secara tradisional, bahkan hingga siswa / santri tersebut menjadi alumni sekalipun akan terus menerus berada dalam orbit organisasi ini dengan kebanggaan yang mendalam pada guru dan almamaternya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R.L.,Atkinson, R.C.,Hilgard, E.R. 2001. *Pengantar Psikologi*. Jilid Dua. Alih Bahasa :Widjaja Kusuma. Batam : Interaksara.
- Bodner,G.M.,Metz,P.A.,Tobin,K. 1997. Cooperative learning : An alternative to teaching at amedieval university. *Australian Science Teacher Journal: (43):23-24*. <http://chemed.cem.purdue.edu/chemed/bodnergrouper/archive/publications/cooperative.html>. diakses tanggal 30 Maret 2007.
- B. William, 1996. *The Human Resources Function In Education Administration*, A Simon & Schuster Company Englewood cliffs, New Jersey
- Fatah, H Rohadi Abdul, Taufik, M Tata, Bisri, Abdul Mukti. , 2005. *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*, Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra
- Guskey, R. Thomas and Huberman, 1995. *Professional Development in Education; New Paradigms and Practices*, Teachers College Press New York.
- HS, Mastuki, El-sha, M. Ishom. , 2006. *Intelektualisme Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka
- Haedari, H.Amin. , 2007. *Transformasi Pesantren*, Jakarta: Media Nusantara
- M. Lee Manning dan Katherine T. Bucher. *Classroom Management: Models, Applications, and Cases*, 2rd edition. USA: Pearson Education International.
- Oemar Hamalik. 2003. *Proses belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- R.L.,Atkinson, R.C.,Hilgard, E.R. 2001. *Pengantar Psikologi*. Jilid Dua. Alih Bahasa :Widjaja Kusuma. Batam : Interaksara.
- Bodner,G.M.,Metz,P.A.,Tobin,K. 1997. Cooperative learning : An alternative to teaching at amedieval university. *Australian Science Teacher Journal: (43):23-24*. <http://chemed.cem.purdue.edu/chemed/bodnergrouper/archive/publications/cooperative.html>. diakses tanggal 30 Maret 2007.
- Wahab, Rochidin., 2004. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Alfabeta,CV,
- Zamakhsyari Dhofier, 1983. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3S, Jakarta,
-
- Majalah Tajdid*, 2009. Ciamis:Lembaga Penelitian dan Pengembangan.